

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan dicanangkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 lalu, pendidik tidak bisa lagi menggunakan paradigma lama terus-menerus dimana pendidik merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*). Namun kenyataannya masih banyak pendidik yang masih menerapkannya dengan alasan pembelajaran menjadi lebih praktis dan tidak menyita waktu. Menurut Zamroni (Hadi dalam Supinah, 2008:1) pembelajaran seperti inilah yang menyebabkan praktik pendidikan terisolir dari kehidupan nyata yang ada di luar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berjalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian.

Kondisi tersebut didukung oleh Jenning dan Dunne (Suharta dalam Jannah, 2007:2) yang menyatakan bahwa, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna.

Menurut Van De Henvel (Suharta dalam Jannah, 2007:2), bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika. Oleh karena itu mengaitkan

pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran bermakna.

Berdasarkan Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 506/C/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang Penilaian Perkembangan Anak Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), beberapa kemampuan yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam penilaian (Shadiq, 2009:13) adalah:

1. *Pemahaman konsep.* Siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep.
2. *Prosedur.* Siswa mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar.
3. *Komunikasi.* Siswa mampu menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis, atau mendemonstrasikan.
4. *Penalaran.* Siswa mampu memberikan alasan induktif dan deduktif sederhana.
5. *Pemecahan masalah.* Siswa mampu memahami masalah, memilih strategi penyelesaian, menyelesaikan masalah.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman konsep bagi siswa. Kurangnya kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika, membuat komunikasi siswa menjadi kurang sehingga mereka tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan kurang dapat mengembangkan suatu konsep sehingga siswa tidak dapat memberikan contoh dan non contoh dari materi yang diajarkan. Hal ini berakibat tidak tercapainya pemahaman konsep siswa.

Pada kenyataannya untuk memahami suatu konsep seorang siswa tidak akan lepas dari karakteristik gaya belajar-VAK mereka masing-masing. Disinilah pendidik harus kreatif dalam memilih suatu model pembelajaran agar semua siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda tersebut merasa ikut dilibatkan dalam

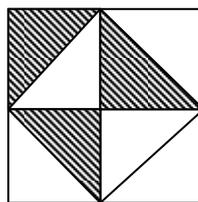
pembelajaran. Oleh karenanya diperlukan suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa merasa lebih dekat dengan matematika di mana setiap pembelajaran dapat mewakili gaya belajar siswa visual, auditory, dan kinestetik sehingga pada akhirnya diharapkan pembelajaran yang dilakukan dapat membuat siswa lebih paham.

Berdasarkan hasil observasi, keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan keadaan di SMP Negeri 27 Bandung kelas VII. Peneliti memperoleh keterangan bahwa kemampuan pemahaman anak kelas tujuh kurang sehingga menjadi beban bagi pendidik kelas IX untuk mengulang kembali materi-materi sebelumnya, diantaranya adalah operasi pecahan aljabar, yang termasuk dalam materi dasar dalam matematika.

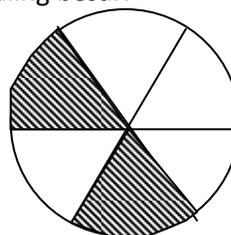
Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa siswa kurang disuguhkan dengan permasalahan-permasalahan kontekstual sehingga siswa tidak memahami kegunaan dari materi yang dipelajari dan kesulitan untuk mengulang kembali sebuah konsep saat menghadapi permasalahan kontekstual, hal ini terlihat dari jawaban siswa dalam latihan ataupun tugas.

Berikut adalah gambaran situasi di mana siswa mengerjakan soal matematika yang berkaitan dengan soal kontekstual terhadap pemahaman konsep:

Pak Gayus memiliki dua anak kembar yaitu Sinti dan Santi. Pada Hari ulang tahun anak-anaknya, Pak Gayus membeli dua buah bolu dengan bentuk yang berbeda. Setiap anak-anaknya akan mendapatkan bagiannya masing-masing dengan aturan anak tertua akan mendapatkan bagian yang paling besar.



Bolu 1



Bolu 2

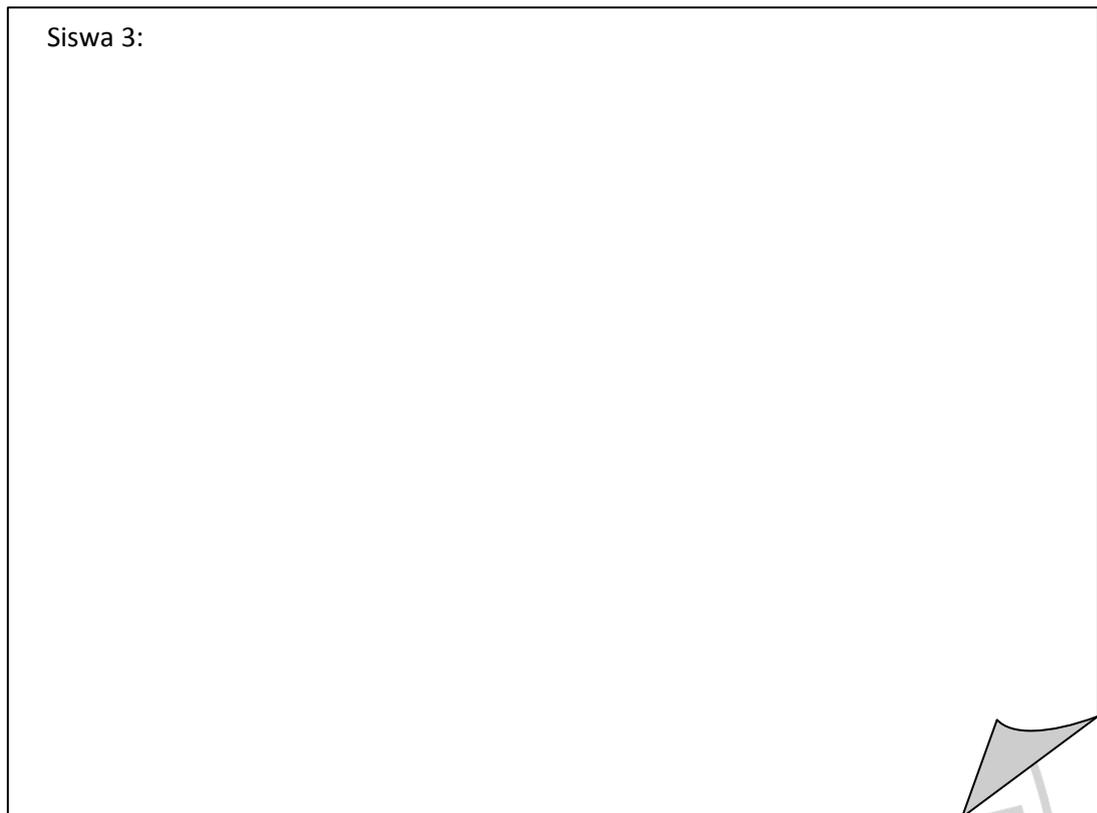
Dari gambar tersebut, bagian Sinti adalah yang diarsir sedangkan bagian Santi adalah yang tidak diarsir.

- a) Berapa kah bagian yang di dapat Sinti dari bolu 1 dan bolu 2?
- b) Berapa besar bagian kue yang didapat Sinti dari seluruh kue tersebut?
- c) Berapa besar bagian kue yang didapat Santi dari seluruh kue tersebut?
- d) Dari jawaban b dan c, siapakah kakak dari kedua anak kembar tersebut Sinta atau Sinti? Mengapa?

Berikut adalah beberapa jawaban anak;

Siswa 1:

Siswa 2:



**Gambar 1.1 Hasil Pekerjaan Siswa dalam Mengerjakan Soal Pecahan**

Dari jawaban siswa pada gambar 1.1, menunjukkan lemahnya kemampuan siswa pada konsep pecahan yang merupakan prasyarat untuk materi selanjutnya yaitu tentang bentuk aljabar. Dari gambar juga peneliti menduga bahwa siswa belum terbiasa dalam menghadapi suatu permasalahan kontekstual.

Ternyata dari penyampaian pembelajaran matematika seperti yang digambarkan tersebut kurang dapat membantu siswa untuk memahami sebuah konsep matematika dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kontekstual. Dari hasil pengamatan juga diketahui bahwa sikap siswa terhadap pelajaran matematika cukup baik, umumnya siswa menyukai matematika dan belajar dengan relaks, hal ini terlihat dari adanya beberapa siswa yang mendatangi temannya di bangku lain untuk sekedar bertanya atau bercanda. Sikap siswa

tersebut bila dimanfaatkan dengan baik menjadi kegiatan yang positif dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran harus banyak melibatkan siswa diantaranya dengan diskusi kelompok dan masalah yang diberikan benar-benar perlu didiskusikan.

Salah satu cara untuk membuat siswa lebih dekat dengan matematika dan dunia nyata adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif. Pendekatan kontekstual fokus pada siswa sebagai pembelajar yang aktif dan memberikan peluang-peluang belajar bagi mereka untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang kompleks.

Pendekatan kontekstual dapat dilakukan dengan menggunakan gaya belajar-VAK di mana dengan memfokuskan siswa sebagai pembelajar yang aktif, siswa dapat lebih mengekspresikan gaya belajar mereka masing-masing dalam menyerap sebuah informasi. Selanjutnya dengan memanfaatkan gaya belajar mereka masing-masing informasi yang mereka serap akan lebih lama untuk dapat diingat.

Telah banyak orang melakukan penelitian yang relevan menyangkut pendekatan pembelajaran kontekstual, pemahaman konsep, dan gaya belajar-VAK diantaranya:

- Agustina Dwi Saputri (2005), meneliti penerapan pembelajaran matematika kontekstual pada materi teorema pythagoras untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa MTs AL Ashor Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan dalam hasil belajar dan aktivitas siswa.

- Rizki Gurdayanti (2006), meneliti pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran pencapaian konsep untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dan daya serap klasikal yang lebih besar.
- Dina Maulida (2008), meneliti pengaruh gaya belajar-VAK terhadap prestasi belajar siswa kelas I Penjualan SMK Muhammadiyah 2 Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian-penelitian yang relevan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan kontekstual dengan gaya belajar-VAK di mana siswa akan lebih dihadapkan kepada pengalaman mereka dan sebagai upaya membantu proses pembelajaran akan dilihat dominasi gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik yang dimiliki siswa.

Oleh karenanya peneliti mengambil judul **“Penggunaan Pendekatan Kontekstual dengan Gaya Belajar-VAK (Visual-Auditory-Kinestetik) dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa”**.

## 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran pendekatan kontekstual dengan gaya belajar-VAK dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran metode ekspositori?
2. Bagaimanakah sikap siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual dengan gaya belajar-VAK?

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada materi bentuk aljabar dan aplikasinya. Di mana kelas eksperimen mengalami pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan kelas kontrol mengalami pembelajaran ekspositori.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran pendekatan kontekstual dengan gaya belajar-VAK dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran metode ekspositori.
2. Mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual dengan gaya belajar-VAK.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi pendidik bidang studi matematika, diharapkan dapat lebih inovatif dalam melakukan proses pembelajaran matematika setelah mengetahui gaya belajar siswa dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih tertarik, namun dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis setelah mengikuti proses pembelajaran dan diharapkan setelah mengetahui gaya belajar masing-masing dapat meningkatkan motivasi belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.

### **1.5 Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan terhadap istilah yang digunakan penulis dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan untuk istilah-istilah tersebut.

1. Gaya belajar adalah cara yang cenderung digunakan oleh seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi sebagai indikator bagaimana seorang pelajar merasakan, berinteraksi dan merespon lingkungan belajar mereka.
2. Pendekatan kontekstual, yaitu sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna di dalam materi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek materi dengan konteks dalam dunia nyata atau kehidupan keseharian mereka. Dunia nyata yang peneliti maksud tidak hanya berarti konkret secara fisik atau kasat mata namun juga

termasuk hal-hal yang dapat dibayangkan oleh alam pikiran siswa sesuai dengan pengalamannya.

3. Kemampuan Pemahaman konsep. Dalam penelitian ini kemampuan pemahaman konsep yang peneliti maksud adalah kesanggupan atau kecakapan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang memuat indikator kemampuan pemahaman konsep.
4. Metode ekspositori, yaitu cara mengajar dimana guru berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal. Dalam penelitian ini metode ekspositori yang dimaksud adalah cara mengajar yang biasa dilakukan guru pada tempat penelitian.

